

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dipandang sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap mahasiswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas permasalahan global, dan arus informasi yang cepat¹. John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses reflektif untuk mengambil kesimpulan secara logis dan sistematis dalam memecahkan masalah². Dalam hal ini, mahasiswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mampu menilai validitas informasi dengan tahapan analisis kritis serta kemampuan berargumentasi secara logis. Sementara itu, J.P. Guilford memperkenalkan konsep berpikir divergen sebagai bentuk dari berpikir kreatif, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi. Berpikir kreatif juga mencakup berpikir lateral, yaitu kemampuan untuk menemukan solusi inovatif di luar pola pikir yang konvensional³. Dengan demikian, berpikir kritis dan kreatif tidak hanya menjadi bagian dari kecakapan akademik, tetapi juga bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan nyata.

Dalam perspektif Islam, kemampuan berpikir direpresentasikan secara eksplisit dalam Surah Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالِغُونَ بِالْآلَابِ

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”⁴.

¹Wilda Susanti et al., *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, ed. Harini Fajar Ningrum, *Sustainability (Switzerland)*, 1st ed., vol. 11 (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), https://repository.usahid.ac.id/2708/1/Buku_Pemikiran_Kritis_dan_Kreatif_Tatan_Sukwika.pdf.

²Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 90, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

³Siti Raudhatul Hasanah and Abdussakir, “Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Barisan Dan Deret Ditinjau Dari Adversity Quotient,” *Jurnal Analisa* 10, no. 1 (2024): 2–3, <https://doi.org/10.15575/ja.v10i1.32597>.

⁴Team SurahQuran.com, “Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 18,” SurahQuran.com, 2025, <https://surahquran.com/tafsir-id-aya-18-sora-39.html>.

Tafsir *Al-Mukhtashar* menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan karakter orang-orang yang bersedia menyimak beragam ucapan. Melalui kapasitas intelektualnya mampu memilah antara yang benar dan yang tidak, kemudian secara sadar memilih dan mengikuti bagian yang paling baik karena diyakini membawa manfaat. Mereka yang memiliki sikap demikian digolongkan sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan termasuk pemilik akal sehat (*ulul albab*)⁵.

Penegasan ini menekankan pentingnya penggunaan akal secara aktif, selektif dalam menilai kualitas gagasan, serta reflektif dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai terbaik. Dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan esensi pengembangan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif dan logis⁶, serta berpikir kreatif, yaitu memilih dan mengembangkan ide-ide yang bernilai, solutif, dan relevan dengan tantangan zaman maupun prinsip-prinsip keislaman⁷. Kedua kemampuan ini menunjukkan integrasi antara dimensi berpikir kritis (dalam mengevaluasi dan memilah informasi) dan berpikir kreatif (dalam merumuskan serta mengembangkan solusi terbaik dari berbagai kemungkinan yang tersedia).

Nilai-nilai berpikir kritis dan kreatif sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih Kontemporer, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram. Karakteristik materi dalam mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Materi Fiqih Kontemporer tidak terbatas membahas hukum-hukum ibadah dan muamalah secara normatif, tetapi juga mengangkat isu-isu aktual seperti bioetika, teknologi keuangan syariah, hak asasi manusia dalam Islam, serta berbagai persoalan sosial modern lainnya⁸.

⁵ Team Tafsir Web, "Surat Az-Zumar Ayat 18," TafsirWeb, accessed June 16, 2025, <https://tafsirweb.com/8680-surat-az-zumar-ayat-18.html%0A>.

⁶ Annisa Hasanah, Ade Eka Anggraini, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Filsafat Dalam Proses Berpikir Kritis Pada Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis* 6, no. 6 (2024): 6672, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>.

⁷ Itsnan Mahfuddin et al., "Pengembangan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran PAI Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 14, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.194>.

⁸ Ali Imran Sinaga, *Fiqih Kontemporer (Konseptual Dan Istinbath)*, CV. Pusdikra Mitra Jaya, 1st ed. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), http://repository.uinsu.ac.id/10649/1/Buku_Fiqih_Kontemporer.pdf.

Kompleksitas isu-isu tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Mahasiswa diharapkan mampu menelaah permasalahan dari berbagai perspektif, mengevaluasi dalil-dalil hukum secara kritis, serta merumuskan solusi yang inovatif namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, penguasaan materi Fiqih Kontemporer secara mendalam sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan terhadap mahasiswa PAI semester IV UIN Mataram, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka masih berada pada kategori “sangat rendah”. Rata-rata capaian kemampuan berpikir kritis hanya sebesar 44%, dengan indikator “membedakan fakta dan opini” sebagai aspek terendah, yakni 34%. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan rata-rata 35%, dan indikator kelancaran dalam menghasilkan ide berada pada angka 32%. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Rendahnya capaian kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa tidak terlepas dari model pembelajaran yang kurang mendukung pengembangan keterampilan tersebut⁹. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) oleh peneliti, ditemukan bahwa dosen pengampu mata kuliah Fiqih Kontemporer di Prodi PAI UIN Mataram masih dominan menggunakan metode konvensional berupa presentasi kelompok pada setiap pertemuan. Model ini bersifat repetitif dan hanya menekankan pada penyampaian ulang materi tanpa mendorong eksplorasi analisis secara mendalam

Menurut Owman dalam Dliyaul Millah, presentasi merupakan kegiatan menyampaikan dan menjelaskan isi topik kepada audiens atau peserta didik, baik secara lisan dengan naskah maupun tanpa naskah, sebagai sarana pengungkapan

⁹ Mona Desti Ersa et al., “Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Materi Sistem Pencernaan Manusia,” *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 27, <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v9i1.16780>.

ide, pemikiran, dan ekspresi tertulis¹⁰. Metode ini memiliki sejumlah kelemahan, terutama pada kecenderungan mahasiswa hanya membaca materi saat menyampaikan presentasi. Selain itu, sesi tanya jawab sering kali memakan waktu yang cukup lama, khususnya jika mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari dua atau lebih penanya secara tepat¹¹. Kondisi ini menjadi semakin tidak efektif akibat tingginya jumlah mahasiswa, sehingga tidak semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya dan berdiskusi. Akibatnya, ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi terbatas.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya langkah strategis model pembelajaran yang lebih inovatif guna memperbaiki kekurangan dari sistem pengajaran konvensional¹². Maka dari itu peneliti menawarkan solusi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* integrasi *Artificial Intelligence (AI) ChatGPT* dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam memahami materi Fiqih Kontemporer. Model pembelajaran *PBL* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik¹³, karena mendorong mahasiswa untuk menghadapi tantangan nyata yang mengharuskan mereka berpikir secara kritis dan menemukan solusi secara kreatif.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran diperlukan untuk memperkuat efisiensi serta meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar-mengajar. Dengan dukungan teknologi, model pembelajaran mampu menyediakan akses informasi yang lebih cepat sekaligus menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran¹⁴. Pemanfaatan model *PBL* berbasis teknologi digital

¹⁰ Anisa Fadillah, "Implementasi Metode Presentasi Ekstempore Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di SMP IT Luqmanul Hakim" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024).

¹¹ Syafnidawaty, "Model Pembelajaran Konvensional," Universitas Raharja, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/17/model-pembelajaran-konvensional/>.

¹² Ida Ayu Agung Ekasriadi, "Inovasi Pembelajaran Bahasa : Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode CBL Dan PJBL," *PEDALITRA IV : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2024): 413.

¹³ Innestasia Hastawan and Kartika Chrysti Suryandari Ngatman, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023): 995, <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>.

¹⁴ Ryan Gabriel Siringoringo and Muhamad Yanuar Alfaridzi, "Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital," *Jurnal*

dalam perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa¹⁵.

Penerapan *PBL* dengan mengintegrasikan *AI* sebagai media belajar yakni *ChatGPT* diharapkan mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Dengan memanfaatkan *ChatGPT*, mahasiswa dapat berdiskusi, mencari informasi, dan mendapatkan umpan balik secara real-time untuk pembelajaran secara lebih efektif. Model tersebut dapat diterapkan dalam Fiqih Kontemporer karena materi ini menghadirkan persoalan yang memerlukan pemecahan masalah dari berbagai perspektif. Dengan *PBL*, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun argumentasi hukum. Integrasi *ChatGPT* dapat membantu dalam informasi tambahan secara cepat dan memperkaya diskusi dengan sudut pandang yang lebih luas¹⁶.

Model *PBL* telah diterapkan ditingkat sekolah, namun penerapannya ditingkat perguruan tinggi khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Islam, masih sangat terbatas. Sejumlah temuan riset menyatakan bahwa pendekatan *PBL* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam beragam konteks keilmuan. Penelitian Kurniawati dan Wahyu pada tahun 2021 yang menerapkan *PBL* dalam mata kuliah pendidikan matematika yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan problem solving mahasiswa¹⁷. Penelitian oleh Fauzan dan Hasnah pada tahun 2022 menemukan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi kelas pada mata kuliah fisika¹⁸. Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan efektivitas model *PBL* ditingkat perguruan tinggi, belum ada penelitian yang secara khusus menerapkan model ini

Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa 2, no. 3 (2024): 67, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.

¹⁵Ayu Rahmawati and Rina Suryani, "Penggunaan Model *PBL* Berbasis Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.1234/jip.v7i2.789>.

¹⁶ Ahmad Maulana, *AI Dan Pembelajaran Interaktif Di Era Digital* (Bandung: Mizan, 2022).

¹⁷Desi Kurniawati and Agung Wahyu, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 15, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.1234/jpm.v15i1.112>.

¹⁸Ahmad Fauzan and Rika Hasnah, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pendidikan Fisika Untuk Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 10, no. 2 (2022): 78, <https://doi.org/10.1234/jpf.v10i2.223>.

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada mata kuliah Fiqih Kontemporer dengan dukungan media *AI* yakni *ChatGPT*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *PBL* dalam pembelajaran Fiqih Kontemporer pada topik "Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Islam". Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan penggunaan media kecerdasan buatan berupa *ChatGPT* dalam penerapan *PBL*, yang bertujuan untuk membantu mahasiswa berinteraksi dan berdiskusi secara lebih dinamis serta responsif. Melalui pemanfaatan *ChatGPT*, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berkolaborasi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam konteks yang relevan dan aktual dengan materi pembelajaran.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Melalui integrasi antara pendekatan pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan teknologi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan interaktif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai pemanfaatan media digital berbasis kecerdasan buatan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus, sistematis, dan tidak keluar dari ruang lingkup yang dituju, maka ditetapkan batasan-batasan tertentu baik dari segi objektivitas masalah maupun keterkaitan dengan posisi peneliti. Batasan ini dimaksudkan agar proses penelitian berjalan sesuai arah dan tujuan yang telah dirancang. Adapun ruang lingkup yang dibatasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Jenis *Artificial Intelligence (AI)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ChatGPT*, sebuah model bahasa generatif berbasis teknologi *GPT (Generative Pre-trained Transformer)*.
- b. Integrasi *ChatGPT* dalam model *PBL* difokuskan pada tahap analisis masalah, identifikasi kebutuhan belajar, serta mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa.
- c. Materi yang dipilih dalam mata kuliah Fiqih Kontemporer adalah tema "Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Islam", yang dijadikan sebagai konteks penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT*.
- d. Pengkajian dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi efektivitas model *PBL* dalam pembelajaran tema "Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Islam", serta pada pengukuran pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.
- e. Penelitian ini dibatasi pada subjek mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram?
- b. Bagaimana pengaruh penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram?
- c. Bagaimana pengaruh penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan proses penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram.
- b. Menganalisis pengaruh penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram.
- c. Menganalisis pengaruh penerapan *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IV UIN Mataram

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pembentukan karakter berpikir kritis dan kreatif. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang diintegrasikan dengan kecerdasan buatan, seperti *ChatGPT*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) mahasiswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi penulis dalam menerapkan model *PBL* integrasi *ChatGPT* pada mata kuliah Fiqih Kontemporer, khususnya pada pembahasan mengenai pornografi dan pornoaksi dalam perspektif

Islam. Pengalaman tersebut memperluas wawasan penulis mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pemicu bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan di masa mendatang.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para dosen mengenai efektivitas penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini menawarkan pendekatan yang menarik, tidak monoton, dan mampu mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa, dosen terdorong untuk lebih inovatif, kreatif, dan adaptif dalam menyampaikan materi ajar. Implikasinya, suasana belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mendukung peningkatan pemahaman konsep secara mendalam

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang aktual melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh teknologi kecerdasan buatan. Model ini membantu mahasiswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk kompetensi dalam memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna terhadap materi perkuliahan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar.

d. Bagi Lembaga (Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Mataram)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan strategis bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan mengembangkan kebijakan pembelajaran yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam evaluasi mutu pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian visi dan misi lembaga dalam mencetak lulusan yang unggul, berdaya saing, serta memiliki karakter berpikir kritis dan kreatif.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model *Problem Based Learning (PBL)* yang diintegrasikan dengan media kecerdasan buatan *ChatGPT* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa semester IV pada mata kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram. Model *PBL* berperan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kemampuan berpikir kritis (Y_1) dan berpikir kreatif (Y_2) sebagai variabel terikat.

Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak, *PBL* adalah seperangkat model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan masalah untuk mengembangkan aktivitas memecahkan masalah belajar, penguasaan materi, dan kemampuan pengaturan diri. Savery dan Duffy menegaskan, *PBL* ialah pendekatan proses pembelajaran yang menghadirkan masalah-masalah kontekstual dan instruksional yang dirancang untuk merangsang mahasiswa agar lebih aktif belajar¹⁹.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ahmad Bakhtiar, yang menyatakan bahwa *PBL* tidak terbatas, mendorong peningkatan pemecahan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir secara ilmiah, yaitu berpikir objektif, metodologis, sistematis, dan universal berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan²⁰. Adapun langkah-langkah pembelajaran inti dari *PBL* ini dijabarkan menjadi 5 tahap oleh Hmelo-Silver yakni:

1. Penyajian Masalah (*Presenting the Problem*): Tahap awal di mana mahasiswa diperkenalkan pada suatu masalah kompleks yang kontekstual, terbuka (*ill-structured*), dan relevan dengan kehidupan nyata serta tidak memiliki satu jawaban benar. Masalah disusun untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif mahasiswa sejak awal pembelajaran.

¹⁹ Nuraeni Dahri, *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21*, ed. Muharika Dewi, 1st ed. (Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2022), https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU_MODEL_PPjBL_2022.pdf.

²⁰ Syamsidah and Hamidah Suryani, *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*, ed. Maharika Dewi, *Buku*, 1st ed. (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018).

2. Analisis Masalah dan Identifikasi Kebutuhan Belajar (*Problem Analysis and Identification of Learning Issues*): Setelah memahami konteks permasalahan, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang telah diketahui, serta merumuskan hal-hal yang perlu dipelajari lebih lanjut (*learning issues*). Tahap ini mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kunci yang menjadi dasar eksplorasi pengetahuan berikutnya.
3. Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*): Pada tahap ini, mahasiswa melakukan pencarian informasi secara mandiri berdasarkan kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Sumber informasi yang di gunakan *ChatGPT*, dokumen referensi relevan dan valid. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman personal yang mendalam dan kritis.
4. Sintesis dan Penyusunan Solusi (*Synthesis and Solution Construction*): Pada tahap ini, mahasiswa berdiskusi kembali untuk menyusun solusi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, membandingkan temuan, dan menyusun solusi atas permasalahan yang diberikan.
5. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*): Tahap terakhir berupa refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Mahasiswa menilai keefektifan solusi yang dihasilkan, serta perkembangan proses berpikir yang telah dilakukan.

Model ini dirancang untuk mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui identifikasi masalah autentik, eksplorasi informasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis *PBL*, penelitian ini mengintegrasikan media berbasis kecerdasan buatan, yaitu *ChatGPT*.

ChatGPT merupakan teknologi *Artificial Intelligence* yang dikembangkan oleh *OpenAI*, yang mampu menghasilkan teks alami berbasis masukan pengguna (*prompt*). Teknologi ini memungkinkan interaksi dialogis yang bersifat adaptif, mendukung eksplorasi pengetahuan, klarifikasi konsep, serta pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran. Pengguna dapat mengajukan pertanyaan,

meminta saran, atau mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks²¹.

Integrasi Artificial Intelligence (*AI*) dalam pembelajaran kini menjadi bagian dari transformasi pendidikan tinggi, sebagaimana ditegaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Dalam panduan penggunaan Generative *AI*, disebutkan bahwa: “*Mengintegrasikan AI ke dalam strategi pembelajaran akan memungkinkan dosen membuka peluang pembelajaran yang inovatif untuk lebih mendorong mahasiswa belajar secara aktif*”²².

Pernyataan ini sejalan dengan karakteristik utama dari model *PBL* yang menekankan pada student-centered learning, di mana mahasiswa dilatih untuk aktif mengeksplorasi masalah, berpikir kritis, serta membangun solusi secara kolaboratif. *AI*, dalam hal ini ChatGPT, dapat berperan sebagai smart tutor dan learning assistant yang mendampingi mahasiswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah.

Dalam implementasinya, *ChatGPT* diintegrasikan secara strategis pada tahap pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Integrasi ini dilakukan bukan untuk menggantikan proses berpikir mahasiswa, melainkan sebagai alat bantu eksploratif yang dapat memperluas akses terhadap informasi serta menstimulasi pemikiran kritis terhadap berbagai sudut pandang.

Sebagai bagian dari kontrol pedagogis, mahasiswa tidak diarahkan menggunakan *ChatGPT* secara bebas tanpa pendampingan. Mereka diberikan panduan tertulis yang terintegrasi dalam Lembar Kerja Kelompok (LKK). Panduan ini memuat instruksi teknis penggunaan *ChatGPT*, contoh pertanyaan (*prompt*), serta arahan eksplisit untuk membandingkan jawaban yang diperoleh dari *ChatGPT* dengan sumber otoritatif lainnya, seperti Fatwa MUI dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Panduan ini juga disertai tabel perbandingan untuk menilai keakuratan informasi dan mendorong refleksi kritis.

²¹ Widarto Rachbini, Tiolina Evi, and Suyanto, *Pengalaman ChatGPT Tips Dan Trik Bagi Pemula*, 1st ed. (Banten: CV. AA. Rizky, 2023), <http://repository.stieipwija.ac.id/3506/1/BukuReferensi2023Final-Suyanto.pdf>.

²² Kemendikti-Saintek, *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025), <https://kemdiktisaintek.go.id/epustaka/122191/>.

Penggunaan *ChatGPT* tidak disisipkan secara langsung pada tahapan lain seperti penyajian masalah, analisis awal, penyusunan solusi, maupun refleksi dan evaluasi. Hal ini karena masing-masing tahap tersebut memiliki fokus yang lebih kuat pada aktivitas diskusi kelompok, analisis kolaboratif, dan evaluasi berbasis pengalaman serta keterlibatan aktif mahasiswa. Dengan demikian, integrasi *ChatGPT* dalam pembelajaran bersifat terbatas namun fungsional, sesuai dengan prinsip dasar *PBL* yang menekankan pada partisipasi aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Integrasi *ChatGPT* dalam model *PBL* diharapkan dapat memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar, memberikan dukungan dalam proses analisis masalah, dan meningkatkan kedalaman refleksi serta kreativitas dalam penyusunan solusi. Dengan demikian, *ChatGPT* diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung keberhasilan model *PBL* sebagai variabel bebas (X) dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini, didefinisikan sebagai proses penyelidikan mendalam yang bertujuan untuk memahami suatu situasi, fenomena, atau masalah dengan tujuan akhir mencapai hipotesis atau kesimpulan²³. Indikator berpikir kritis dalam konteks penelitian ini, merujuk pada pendapat Fisher sebagai berikut:

1. Mengenali masalah: Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang ada secara jelas dan tepat. Ini merupakan langkah awal yang penting agar fokus analisis dan solusi yang dikembangkan sesuai dengan konteks yang benar.
2. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang relevan: Mahasiswa dapat mencari, memilih, dan mengorganisasi data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga mendukung pemahaman dan penyelesaian masalah secara tepat.

²³ Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *Jurnal Derivat* 3, no. 2 (2020): 40–58, <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>.

3. Membedakan antara informasi faktual dan nonfaktual: Mahasiswa mampu memilah informasi berdasarkan kebenaran dan keakuratan, yakni mengetahui mana data yang bersifat objektif, nyata, dan dapat diverifikasi (faktual) dan mana yang bersifat opini, asumsi, atau spekulasi (nonfaktual).
4. Mengevaluasi bukti: Mahasiswa dapat menilai kualitas, kredibilitas, dan relevansi bukti atau argumen yang ditemukan, sehingga dapat menentukan apakah bukti tersebut kuat dan mendukung kesimpulan atau solusi yang diajukan²⁴.

Penelitian ini membatasi indikator berpikir kritis pada empat dimensi tersebut dengan pertimbangan efisiensi, menghindari duplikasi indikator dengan variabel berpikir kreatif, serta untuk menjaga validitas dan fokus pengukuran. Keempat indikator tersebut telah merepresentasikan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan konteks penelitian dengan tetap mrempertimbangkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Adapun kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan proses berpikir guna menghasilkan ide-ide baru yang konstruktif dan bermanfaat yang didasarkan pada konsep-konsep, prinsip rasional, serta dipengaruhi oleh persepsi dan intuisi. Artinya, berpikir kreatif melibatkan kombinasi antara logika dan wawasan intuitif dalam menciptakan solusi yang inovatif²⁵. Adapun Indikatornya merujuk berdasarkan Guilford yang mencakup:

1. *Fluency* (kelancaran), kemampuan menghasilkan beberapa ide atau jawaban yang relevan.
2. *Flexibility* (fleksibilitas), kemampuan menggunakan berbagai pendekatan untuk menemukan satu solusi yang tepat.
3. *Originality* (keaslian), kemampuan menawarkan solusi yang unik dan tidak umum berdasarkan gagasan sendiri.

²⁴ Tatat Hartati et al., *BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR*, ed. Syihabbudin, 1st ed. (Bandung, 2022), Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

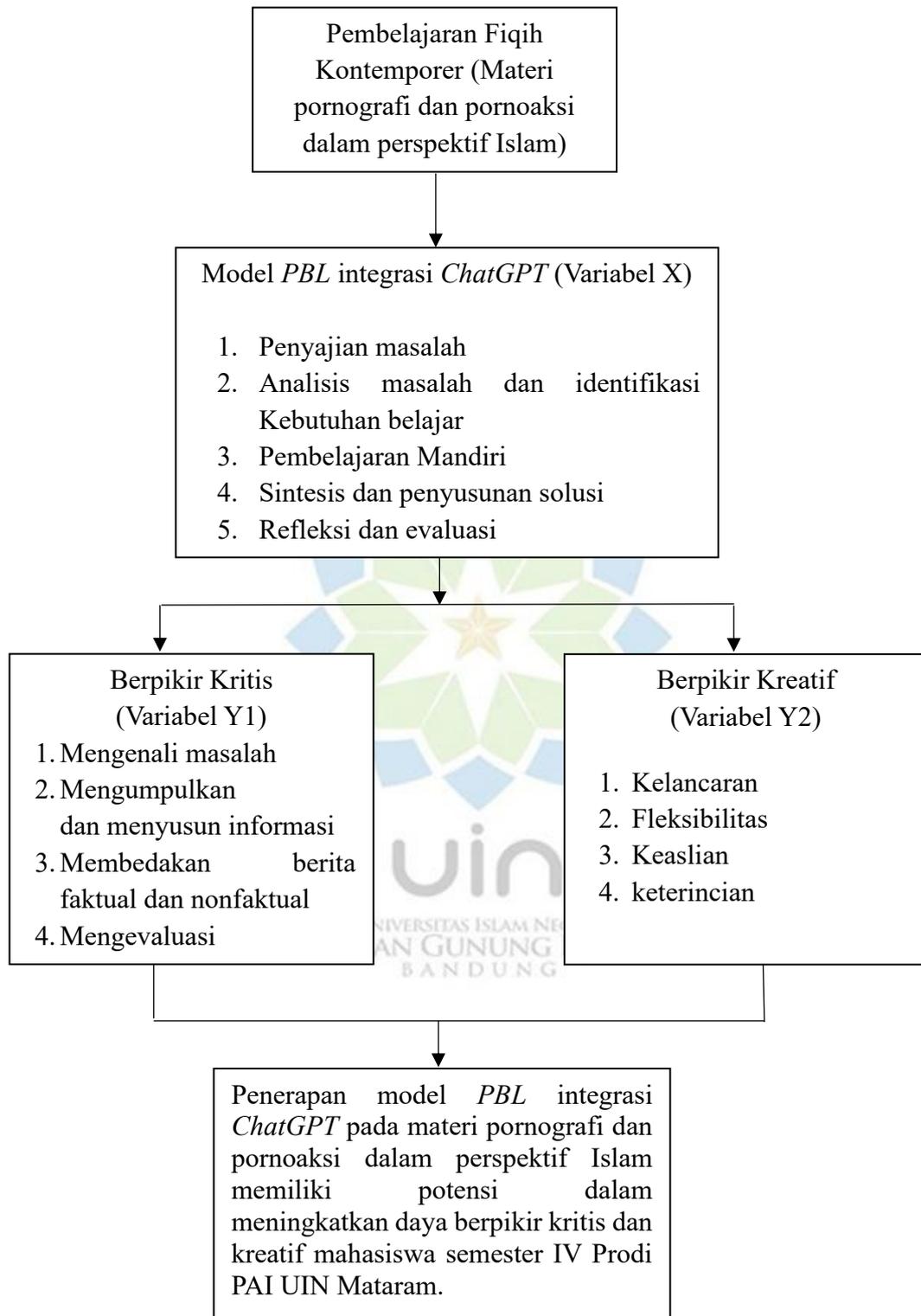
²⁵ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Penedidi- Kan Agama Islam," *Jurnal DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2020): 77.

4. *Elaboration* (keterincian), kemampuan merinci ide atau jawaban secara mendetail, termasuk mencakup langkah-langkah seperti menyusun informasi yang diketahui, merumuskan pertanyaan, menyusun tahapan penyelesaian, hingga menyimpulkan hasil akhir²⁶.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (X), yang didukung media *ChatGPT*, berpotensi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Y_1) dan kemampuan berpikir kreatif (Y_2) mahasiswa dalam mata kuliah Fiqih Kontemporer. Model *PBL* memungkinkan mahasiswa menghadapi permasalahan nyata secara kolaboratif, sedangkan *ChatGPT* memberikan dukungan eksploratif yang adaptif. Kombinasi ini dipercaya mampu mendorong keterampilan analitis sekaligus kreatif.



²⁶ Ahmad Aunur Rohman and Ani'mah Ma'rifatu Syifa', "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Guilford Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa," *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education* 5, no. 2 (2023): 67–81, <https://doi.org/10.21580/square.2023.5.2.18387>.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Teori.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang disusun dalam bentuk pernyataan dan didasarkan pada teori-teori yang relevan. Disebut “sementara” karena kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian ilmiah²⁷.

Penolakan terhadap hipotesis bukan berarti penelitian dianggap gagal. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan bahwa dugaan awal yang dibangun oleh peneliti tidak sejalan dengan data empiris yang diperoleh. Namun, penolakan tersebut baru dapat dinyatakan sah apabila proses penelitian telah dilaksanakan secara benar, tanpa kesalahan dalam penalaran teoretis, pemilihan variabel, maupun penentuan jumlah sampel²⁸.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui keputusan akhir apakah hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua jenis hipotesis yang umum digunakan, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan sebaliknya, yaitu tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Adapun dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang dianalisis, yaitu model *PBL* integrasi *ChatGPT* sebagai variabel bebas (X), kemampuan berpikir kritis sebagai variabel (Y_1), dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel (Y_2). Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa semester IV pada mata kuliah Fiqih Kontemporer di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 115 (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁸ Sandjaya and Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006).

Dengan demikian, melalui hipotesis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa penerapan model *PBL* integrasi *ChatGPT* dalam mata kuliah Fiqih Kontemporer dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Kajian ini bertujuan untuk membangun dasar teoritis dan konteks yang mendukung penelitian, mengidentifikasi kesenjangan atau kekosongan pengetahuan dalam bidang kajian, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan pengulangan (duplikasi) dari studi sebelumnya.

Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh landasan ilmiah yang kuat dalam merumuskan masalah, memilih pendekatan metodologis yang tepat, serta menyusun hipotesis atau pertanyaan penelitian yang relevan. Dengan demikian, keberadaan penelitian terdahulu berkontribusi penting dalam menjamin relevansi, kontribusi, dan originalitas penelitian yang disusun, khususnya dalam konteks pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

1. Tesis yang ditulis oleh Indah Nofrida Limbong pada tahun 2024 pada Universitas Jambi, yang berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi".

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menilai efektivitas penerapan model *PBL* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI C di SD Negeri 25/IV Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas dengan desain spiral dari Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa, dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* berdampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan peningkatan hasil tes dari 36% (Pre-test) menjadi 54% (post-test siklus I) dan 76% (post-test siklus II), melampaui target ketuntasan 75%. Kesimpulan dari penelitian

ini adalah *PBL* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan disarankan agar guru menerapkan *PBL* dalam berbagai topik pembelajaran²⁹.

2. Artikel yang ditulis oleh Devy Ratna Purmatasari, dkk pada tahun 2024 dalam Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Google Sites Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Penelitian mengkaji pengaruh penerapan model *PBL* yang didukung oleh media Google Sites terhadap berpikir kritis siswa kelas V. Pendekatan quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest, penentuan kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan secara acak. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Manguharjo. Prosedur penelitian yakni, pengembangan instrumen, pelaksanaan tes, serta analisis data. Data dikumpulkan melalui penilaian hasil belajar, dan dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, serta uji t untuk sampel independen. Kelas eksperimen menerapkan model *PBL* berbantuan Google Sites, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran kooperatif. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p = 0,000 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa penerapan *PBL* dengan bantuan Google Sites secara nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterlibatan dan kepuasan yang tinggi dalam proses pembelajaran menggunakan media tersebut³⁰.

3. Artikel yang ditulis oleh Oki Fitriani Rizky, dkk pada tahun 2024 dalam jurnal *Naradidik: Journal Of Education & Pedagogy* yang berjudul Pengetahuan dan Pemanfaatan *ChatGPT* di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang).

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan metode survey dengan struktur pengumpulan data melalui 3 tahap, yakni reduksi data, penyajian

²⁹ Indah Nofrida Limbong, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi” (Universitas Jambi, 2024), <https://repository.unja.ac.id/64057/>.

³⁰ Teguh Permatasari, Devy Ratna Suharto and Sri Lestari, “Pengaruh Model Pembelajaran Probelem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” in *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 5, 2024, 560, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.

data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dominan mengetahui terkait *ChatGPT* dan memanfaatkannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam menyelesaikan tugas akademis. Penelitian ini membahas dampak sosial dari temuan yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi komunikasi serta pengaruhnya terhadap cara mahasiswa mengakses, mengolah, dan membagikan informasi³¹.

4. Artikel yang ditulis oleh Oktaviana Ainun Ratnawati, dkk pada tahun 2024 dalam jurnal *Equals: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* yang berjudul *Penggunaan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Ruang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan instrumen masalah dalam mengeksplor berpikir kritis mahasiswa dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah *ChatGPT* dapat mendorong berpikir kritis mahasiswa dilihat dari peningkatan skor berpikir kritis sejumlah 12,63, selain itu mahasiswa merasakan manfaat *ChatGPT* dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas dan pemecahan masalah matematika. *ChatGPT* digunakan dengan sangat baik oleh mahasiswa yang memiliki pemikiran yang kritis, namun dikhawatirkan bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah cenderung meniru jawaban tanpa verifikasi³².

5. Artikel yang ditulis oleh Nunung Nurhayati, pada tahun 2023 dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) terhadap Peningkatan Literasi Siswa melalui Metode Content Analysis".

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis konten, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa kumpulan artikel terkait. Adapun hasil penelitian

³¹ Oki Fitriani Rizki, Reno Fernandes, and Rani Kartika, "Pengetahuan Dan Pemanfaatan Chat GPT Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus : Mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang)," *Naradidik: Journal Of Education & Pedagogy* 3, no. 3 (2024): 222–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.218>.

³² Oktaviana Ainun Ratnawati et al., "Penggunaan *ChatGPT* Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Ruang," *Equals: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2024): 105–18, <https://ejournals.umma.ac.id/indeks.php/equals>.

ini menunjukkan, bahwa *PBL* melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep kunci dari materi, selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Menumbuhkan motivasi, percaya diri dalam belajar, meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam kelompok, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan literasi peserta didik³³.

6. Artikel yang ditulis Shafiyah Hasim, dkk pada tahun 2023 dalam jurnal *Edutech: Journal Of Educational Technology* yang berjudul Pengaruh Penggunaan *ChatGPT* Terhadap Minat Baca Mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey, data diperoleh melalui angket, analisis data menggunakan regresi sederhana. Adapun hasil penelitannya adalah, terdapat persamaan $Y = a + bx = 63,61 + 0,089X$, yang artinya bahwa *ChatGPT* memiliki pengaruh yang positif bagi minat baca mahasiswa, pengaruh tersebut terbilang kecil, karena terdapat faktor lain yang lebih kuat mempengaruhi minat baca mahasiswa seperti ketertarikan terhadap konten, kebutuhan dan motivasi individu³⁴.

7. Tesis yang ditulis oleh Hamidatur Rizki pada tahun 2021 pada Institut Agama Islam Negeri JEMBER, yang berjudul "Penerapan *Model Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER Tahun Pelajaran 2020/2021".

Penelitian ini fokus pada: (1) Perencanaan *PBL* di SMP Plus Darus Sholah Jember, (2) Pelaksanaan *PBL* dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti, dan (3) Evaluasi *PBL*. Metode yang dipakai adalah kualitatif studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *PBL* sejak 2019/2020 dengan

³³ Nunung Nurhayati et al., "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) Terhadap Peningkatan Literasi Siswa Melalui Metode Content Analysis," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16, no. 2 (2023): 85–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/pgsd>.

³⁴ Shafiyah Hasim et al., "Pengaruh Penggunaan Chat Gpt Terhadap Minat Baca Mahasiswa," *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 3 (2023): 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v22i3.62944>.

perencanaan berbasis masalah sehari-hari. Pelaksanaan *PBL* melibatkan tiga tahap: pengorganisasian kelompok, bimbingan penyelidikan, dan presentasi hasil. Evaluasi dilakukan melalui analisis dan koreksi guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa³⁵.

8. Artikel yang ditulis oleh Anna Primadoniati pada tahun 2020 dalam jurnal *DIDAKTIKA* yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif metode Problem Based Learning (*PBL*) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMPN 2 Ulaweng, didasari oleh pentingnya peningkatan hasil belajar PAI. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan desain *quasi experimental nonequivalent control group*, yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli tahun 2017. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, serta pemberian tes. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelompok yang mendapatkan perlakuan mencapai 81,82, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, kelompok yang tidak menerima perlakuan memperoleh skor rata-rata 74,42, yang tergolong tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa³⁶.

9. Tesis yang ditulis oleh Haba, pada tahun 2019 pada Institut Agama Islam Negeri PAREPARE, yang berjudul "Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang"

³⁵ Hamidatur Rizqi, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021" (PASCASARJANA IAIN JEMBER, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/14828/>.

³⁶ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2020): 77.

Tesis ini mengkaji penerapan *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira, Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian adalah menelusuri pelaksanaan *PBL*, pemanfaatan media berbasis teknologi, serta pengaruhnya terhadap proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa integrasi *PBL* dengan teknologi, seperti penggunaan video dan internet, mampu mendorong berpikir kritis peserta didik serta menjadikan pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini memperkaya kajian tentang metode pembelajaran inovatif yang terintegrasi dengan teknologi³⁷.

10. Tesis yang ditulis oleh Eka Purnamasari, pada tahun 2018 pada Universitas Islam Indonesia, yang berjudul :Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (*PBL*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains AL-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta”.

Penelitian ini menggunakan desain control group Pre-test-post-test dengan populasi peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Sampel diambil secara random sampling, terdiri dari kelas eksperimen (XA, 25 peserta) yang diajarkan dengan Problem Based Learning dan kelas kontrol (XC, 25 peserta) dengan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan tes pilihan ganda untuk menilai hasil belajar. Analisis data menggunakan uji MANOVA dengan prasyarat normalitas dan homogenitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) model *PBL* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, dengan rata-rata gain 0,71 pada kelas eksperimen dan 0,59 pada kelas kontrol (signifikansi 0,004); dan (2) *PBL* juga berdampak signifikan terhadap hasil belajar, ditunjukkan oleh rata-

³⁷ Haba, “Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang,” *Al-Ishlah* (Institut Agama Islam Negeri PAREPARE, 2019), <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1488>.

rata gain 0,53 pada kelas eksperimen dan 0,41 pada kelas kontrol (signifikansi 0,004)³⁸.

Berdasarkan tinjauan mendalam terhadap penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang menjadi landasan kebaruan dalam penelitian ini. Kesamaan terutama terletak pada penggunaan variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, yang telah digunakan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan variabel terikat yang serupa, yakni kemampuan berpikir kritis, sementara sebagian lainnya menggunakan variabel berpikir kreatif.

Meski demikian, tidak ditemukan penelitian yang secara simultan meneliti kedua variabel terikat ini, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dalam satu studi. Adapun perbedaan yang signifikan muncul pada aspek metode penelitian yang digunakan, fokus utama dari kajian, serta sasaran atau subjek penelitian, yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terkait penggunaan *ChatGPT* dalam penelitian terdahulu, belum ada yang mengintegrasikan dalam model *PBL*. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi dasar utama kebaruan penelitian ini, memberikan kontribusi baru dalam kajian tersebut. Untuk memperjelas hal ini, berikut disajikan tabel yang merinci perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan
Indah Nofrida Limbong (2024)	"Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi".	PTK dengan model spiral Kemmis McTaggart	➤ <i>PBL</i> (Variabel X) ➤ Berpikir Kritis (Variabel Y)	➤ Jumlah variabel Y ➤ Metode penelitian ➤ Teknik Analisis Data ➤ Fokus Materi Ajar ➤ Sasaran Penelitian
Devy Ratna Purmatasari, dkk	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning	Kuantitatif, Metode Quasy Eksperimen	➤ <i>PBL</i> (Variabel X)	➤ Jumlah variabel Y ➤ Media Ajar

³⁸Eka Purnamasari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (*PBL*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

(2024)	Berbantuan Media Google Sites Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berpikir Kritis (Variabel Y) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Materi Ajar ➤ Fokus dan sasaran Penelitian
Okki Fitriani Rizky, dkk (2024)	Pengetahuan dan Pemanfaatan <i>ChatGPT</i> di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang).	Kualitatif Survey	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>ChatGPT</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah variabel ➤ Teknik analisis data
Oktaviana Ainun Ratnawati, dkk (2024)	Penggunaan <i>ChatGPT</i> Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Anlitik Ruang.	Kualitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>ChatGPT</i> ➤ Berfikir Kritis 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah variabel ➤ Teknik analisis data
Nunung Nurhayati (2023)	Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (<i>PBL</i>) terhadap Peningkatan Literasi Siswa	Analisis Konten	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>PBL</i> (Variabel X) ➤ Literasi Siswa (Variabel Y) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Variabel penelitian ➤ Metode penelitian ➤ Teknik pengumpulan data ➤ Fokus dan sasaran Penelitian
Shafiyah Hasim, dkk (2023)	Pengaruh Penggunaan <i>ChatGPT</i> Terhadap Minat Baca Mahasiswa.	Kuantitatif Survey	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>ChatGPT</i> ➤ Minat Baca 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Variabel penelitian ➤ Teknik analisis data ➤ Teknik pengumpulan data
Hamidatur Rizki (2021)	Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER Tahun Pelajaran 2020/2021	Kualitatif Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>PBL</i> (Variabel X) ➤ Hasil Belajar (Variabel Y) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Variabel Y ➤ Metode penelitian ➤ Teknik pengumpulan data ➤ Sasaran Penelitian
Anna Primadoniati (2020)	Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	Kuantitatif Metode Quasy eksperimen dengan desain quasy experimental nonequivalent control group	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>PBL</i> (Variabel X) ➤ Hasil Belajar (Variabel Y) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Variabel Y ➤ Sasaran Penelitian

